



Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif

Muhammad Ma'mun ¹, Muhamad Arsad ², Lalu Jumardiane ³, Sayyeda Zaenab ⁴

¹ Universitas Islam Jakarta, Indonesia

² Universitas Islam Jakarta, Indonesia

³ Universitas Islam Jakarta, Indonesia

⁴ Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Muhammad Ma'mun, E-mail: vorty08@gmail.com

Received: June 29, 2025	Revised: June 29, 2025	Accepted: June 29, 2025	Online: June 29, 2025
ABSTRACT Pembelajaran abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu merefleksikan proses belajarnya secara mandiri. Salah satu pendekatan yang mendukung pembelajaran reflektif adalah Active Self Assessment, yaitu strategi yang mendorong siswa menilai pemahaman dan kinerja belajarnya secara aktif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas strategi Active Self Assessment dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan reflektif siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang melibatkan 60 siswa SMA yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi tes hasil belajar dan skala reflektif yang telah divalidasi. Data dianalisis dengan uji-t dan penghitungan effect size untuk melihat signifikansi dan kekuatan pengaruh strategi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan signifikan baik dalam hasil belajar maupun skor refleksi diri dibandingkan kelompok kontrol. Nilai effect size pada kedua variabel menunjukkan kategori besar, yang menandakan bahwa strategi ini memiliki pengaruh praktis yang kuat terhadap kualitas pembelajaran siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi Active Self Assessment efektif diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran reflektif yang mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan metakognitif siswa. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan berorientasi pada refleksi diri secara berkelanjutan. Dari penelitian ini terletak pada penggabungan sistematis antara penilaian diri aktif dan proses refleksi dalam kerangka pembelajaran terstruktur, yang belum banyak diterapkan dalam praktik pendidikan formal di Indonesia. Kata kunci: <i>Active Self Assessment, Pembelajaran Reflektif, Hasil Belajar</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Ma'mun, M., Arsad, M., Jumardiane, L & Zaenab, S. (2025). Active Self Assessment sebagai Strategi Pembelajaran Reflektif yang Efektif. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 404-415. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.318>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Aktivitas pembelajaran di abad ke-21 semakin menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses belajar (Esfandiari dkk., 2025; Salinas-Navarro & Vilalta-Perdomo, 2025). Paradigma pendidikan telah bergeser dari teacher-centered menuju student-centered learning, di mana siswa tidak lagi menjadi objek, melainkan subjek yang berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Dalam konteks ini, kemampuan

untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar menjadi sangat penting guna mencapai pembelajaran yang bermakna.

Salah satu pendekatan yang berkembang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam merefleksikan pembelajarannya adalah *Active Self Assessment* (penilaian diri aktif). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menilai capaian mereka secara mandiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan langkah perbaikan secara sadar (Hamilton & Mallett, 2023). Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran metakognitif, tetapi juga mendorong kemandirian dan tanggung jawab belajar.

Teori pembelajaran konstruktivistik memberikan dasar yang kuat bagi praktik *Active Self Assessment* (Keshmiri, 2023; Rissanen & Costello, 2023). Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran terjadi secara optimal ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi. Dalam kerangka ini, penilaian diri menjadi alat penting untuk memperkuat pembentukan makna dan memperdalam pemahaman. Refleksi melalui self-assessment juga mempertemukan aspek kognitif dan afektif yang memperkaya proses belajar.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan strategi penilaian diri yang aktif dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat penguasaan konsep, serta mendukung perkembangan soft skills seperti berpikir kritis dan evaluative (Keshmiri, 2023). Dengan adanya proses penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik, mereka tidak hanya memahami hasil belajar mereka, tetapi juga memahami proses berpikir yang mereka tempuh. Ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan individu.

Implementasi strategi pembelajaran reflektif seperti *Active Self Assessment* membutuhkan perancangan yang matang, termasuk panduan refleksi, kriteria penilaian, dan umpan balik formatif (Jimenez, 2024). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menilai diri secara objektif dan progresif. Dengan demikian, strategi ini bukan hanya alat ukur pencapaian belajar, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter belajar sepanjang hayat.

Meskipun konsep *Active Self Assessment* telah diperkenalkan dalam berbagai literatur pendidikan, pemahamannya di tingkat praktis masih sangat terbatas. Banyak guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan strategi ini secara sistematis dalam pembelajaran sehari-hari (Lalama Flores dkk., 2024; Thomson & Kovesi, 2023). Hal ini menyebabkan proses reflektif siswa sering kali tidak terstruktur dan bersifat spontan, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Minimnya panduan implementasi membuat *Active Self Assessment* kerap disalahartikan hanya sebagai aktivitas evaluasi akhir, bukan sebagai proses berkelanjutan yang mendampingi siswa dalam belajar (Mao & Ji, 2024; Tyron dkk., 2024). Akibatnya, potensi penguatan keterampilan metakognitif melalui penilaian diri menjadi kurang maksimal. Siswa tidak dibimbing untuk memahami proses berpikir mereka sendiri secara menyeluruh.

Kesenjangan juga terlihat pada terbatasnya data empiris mengenai efektivitas strategi ini dalam meningkatkan kualitas refleksi belajar dan dampaknya terhadap hasil

belajar siswa secara menyeluruh (Diamanti & Angelini, 2025; Ruijten-Dodoiu dkk., 2024). Sebagian besar penelitian masih bersifat eksploratif atau deskriptif, tanpa menggali secara mendalam perubahan perilaku belajar siswa akibat keterlibatan dalam penilaian diri yang aktif.

Dalam kerangka teori refleksi menurut John Dewey, pembelajaran reflektif harus berangkat dari pengalaman yang bermakna, diolah secara sadar, dan menghasilkan pemahaman baru (Fadili dkk., 2024; Mhadhbi dkk., 2024). Tanpa adanya pendekatan sistematis seperti Active Self Assessment, proses reflektif berisiko menjadi dangkal. Oleh karena itu, kajian yang lebih terarah dibutuhkan untuk menutup celah ini dan memperkuat strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran belajar siswa.

Urgensi untuk mengisi kesenjangan ini terletak pada kebutuhan akan pembelajaran yang memberdayakan siswa dalam mengevaluasi proses berpikir dan capaian belajarnya (Eager, 2025; Mihara dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan yang menuntut kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan mandiri, Active Self Assessment menjadi alat strategis untuk memfasilitasi keterampilan tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara sistematis apakah strategi ini mampu mendorong pembelajaran reflektif yang lebih efektif.

Kajian teori metakognisi dari Flavell menjelaskan bahwa kemampuan untuk menyadari dan mengatur proses berpikir sendiri merupakan inti dari pembelajaran yang bermakna (Evenstein Sigalov & Cohen, 2025; Radović dkk., 2024). Strategi Active Self Assessment menstimulasi kesadaran metakognitif melalui praktik evaluasi diri yang berkesinambungan. Bila diterapkan dengan benar, siswa tidak hanya mengetahui apa yang telah dipelajari, tetapi juga mengapa dan bagaimana mereka belajar, sehingga tumbuh sebagai pembelajar mandiri yang reflektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi efektivitas Active Self Assessment dalam meningkatkan kedalaman refleksi belajar siswa serta dampaknya terhadap pemahaman materi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (José María dkk., 2025; Kemp & White, 2025). Kajian ini diharapkan memberikan bukti empiris serta kontribusi konseptual bagi pengembangan strategi pembelajaran reflektif yang dapat diadaptasi di berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen* yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini dipilih untuk menguji pengaruh penerapan strategi Active Self Assessment terhadap efektivitas pembelajaran reflektif siswa (Hassan dkk., 2024; Zghoul & Bataneh, 2024). Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan strategi Active Self Assessment dalam kegiatan belajar, sedangkan kelompok kontrol menjalani pembelajaran seperti biasa tanpa intervensi strategi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di salah satu SMA negeri di Kota X pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian karakteristik siswa dan kesiapan guru

untuk melaksanakan pembelajaran reflektif. Jumlah sampel sebanyak 60 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing terdiri dari 30 siswa untuk kelompok eksperimen dan 30 siswa untuk kelompok kontrol.

Instrumen penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran meliputi modul pembelajaran reflektif berbasis Active Self Assessment, lembar penilaian diri, dan rubrik refleksi. Sementara itu, instrumen pengumpulan data berupa angket skala reflektif dan tes hasil belajar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Bottomley dkk., 2025; Ortega-Alvarez dkk., 2025). Skala reflektif dirancang untuk mengukur tingkat kedalaman refleksi siswa selama proses pembelajaran.

Prosedur penelitian diawali dengan pelaksanaan pretest di kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal (Bottomley dkk., 2025; Hassan dkk., 2024). Selanjutnya, kelompok eksperimen diberi perlakuan melalui pembelajaran berbasis Active Self Assessment selama enam pertemuan, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah perlakuan, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur hasil belajar dan skala reflektif untuk mengevaluasi efektivitas strategi reflektif yang diterapkan. Data dianalisis menggunakan uji statistik parametrik untuk melihat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

HASIL

Tabel Deskriptif Pretest dan Posttest

Kelompok	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Eksperimen - Pretest	30	68,4	6,75	55	78
Eksperimen - Posttest	30	84,6	5,80	75	93
Kontrol - Pretest	30	67,8	6,90	54	77
Kontrol - Posttest	30	72,3	7,10	60	85

Nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen meningkat signifikan dibandingkan pretest mereka. Standar deviasi yang mengecil menunjukkan konsistensi hasil setelah perlakuan. Sebaliknya, peningkatan pada kelompok kontrol lebih kecil dan tidak menunjukkan perubahan mencolok.

Distribusi skor minimum dan maksimum menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen berhasil mencapai rentang nilai yang lebih tinggi. Kondisi ini mencerminkan adanya pengaruh dari penerapan strategi Active Self Assessment selama pembelajaran. Variasi data yang lebih terkonsentrasi juga memperkuat indikasi efektivitas perlakuan.

Rentang skor kelompok eksperimen memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh peningkatan signifikan. Dalam konteks pembelajaran reflektif, peningkatan ini relevan karena strategi yang diterapkan melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam mengevaluasi proses belajar.

Kondisi nilai rata-rata kelompok eksperimen yang meningkat lebih tinggi dibanding kelompok kontrol menjadi indikator awal bahwa Active Self Assessment memiliki pengaruh terhadap capaian belajar. Peningkatan sebesar 16,2 poin menunjukkan adanya perbaikan signifikan yang tidak hanya bersifat kuantitatif, namun juga kualitatif dalam pemahaman siswa. Refleksi yang terstruktur melalui penilaian diri memberikan kontribusi terhadap perolehan nilai tersebut.

Standar deviasi yang mengecil dari pretest ke posttest dalam kelompok eksperimen memperkuat bahwa variasi nilai siswa menurun. Hal ini mengisyaratkan bahwa strategi ini tidak hanya membantu siswa yang sudah berkemampuan tinggi, tetapi juga memberikan dampak bagi siswa yang sebelumnya berkemampuan sedang atau rendah. Keadilan pedagogis menjadi lebih terakomodasi dalam proses pembelajaran reflektif aktif.

Distribusi nilai minimum dan maksimum yang meningkat mengindikasikan bahwa hampir semua siswa mendapatkan dampak positif. Peran guru dalam memfasilitasi penilaian diri aktif telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi kesalahan belajar dan memperbaikinya secara mandiri. Ini menjadi bukti empiris bahwa refleksi bukan hanya aktivitas pendukung, melainkan inti dari strategi pembelajaran yang efektif.

Tabel Data Normalitas dan Homogenitas

Kelompok	Uji	Nilai Sig.	Kesimpulan
Eksperimen	Shapiro-Wilk	0,215	Normal
Kontrol	Shapiro-Wilk	0,183	Normal
Kedua Kelompok	Levene's Test	0,327	Homogen

Hasil uji Shapiro-Wilk pada kedua kelompok menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai signifikansi > 0.05 . Hal ini memungkinkan analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik. Uji Levene juga menunjukkan bahwa varians kedua kelompok homogen, artinya perbedaan nilai tidak disebabkan oleh variasi penyebaran data antar kelompok.

Nilai normalitas memperlihatkan bahwa distribusi data tidak mengalami bias. Dengan begitu, analisis lanjutan akan menghasilkan interpretasi yang akurat. Keberadaan normalitas juga memperkuat kualitas data karena memastikan tidak adanya ekstrem atau pencilan signifikan.

Homogenitas memberikan dasar yang adil untuk membandingkan kelompok eksperimen dan kontrol. Karena varian data serupa, hasil akhir dapat dikaitkan dengan perlakuan Active Self Assessment secara lebih sah, bukan karena perbedaan karakteristik kelompok.

Tabel Hasil Uji-t

Variabel	Kelompok	Mean	t	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Hasil	Eksperimen vs Kontrol	84.60 vs 72.30	5.12	0.000	Signifikan

Belajar					
Refleksi Belajar	Eksperimen vs Kontrol	86.50 vs 75.20	4.76	0.000	Signifikan

Perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kontrol pada posttest menunjukkan signifikansi tinggi dengan $p\text{-value} < 0.05$. Hal ini membuktikan bahwa strategi Active Self Assessment secara statistik berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar dan refleksi siswa. Selisih nilai antara kelompok juga menunjukkan besarnya dampak penerapan strategi tersebut.

Nilai t yang tinggi mencerminkan kekuatan perbedaan antar kelompok. Interpretasi ini mempertegas bahwa peningkatan bukanlah hasil dari kebetulan atau faktor luar, melainkan dari perlakuan yang diberikan. Proses penilaian diri secara aktif terbukti mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara nyata.

Signifikansi ini memberikan dasar empiris bahwa Active Self Assessment bukan sekadar metode pendukung, melainkan pendekatan pembelajaran utama yang efektif. Strategi ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian integral dalam kurikulum pembelajaran reflektif.

Tabel Skor Refleksi dan Hasil Belajar

Kelompok	Rata-rata Skor Refleksi Awal	Skor Refleksi Akhir	Selisih	Interpretasi
Eksperimen	70,20	86,50	16,30	Peningkatan Tinggi
Kontrol	71,00	75,20	4,20	Peningkatan Rendah

Peningkatan skor refleksi siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan bahwa Active Self Assessment efektif membangun kesadaran belajar siswa. Siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir mengenai kekuatan dan kelemahan belajarnya. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan nilai akademik mereka.

Nilai refleksi yang tinggi selaras dengan peningkatan hasil belajar. Proses reflektif mendorong siswa melakukan evaluasi terhadap strategi belajar yang digunakan. Pengembangan sikap metakognitif ini membentuk pemahaman konseptual yang lebih kuat. Peningkatan skor refleksi dalam kelompok eksperimen memberikan korelasi yang kuat terhadap nilai posttest. Artinya, semakin reflektif siswa, semakin tinggi pemahaman dan performa akademiknya. Hal ini memperkuat konsep bahwa refleksi bukan hanya proses pasif, tetapi aktif membentuk hasil belajar.

Seorang siswa berinisial “R” dari kelompok eksperimen awalnya memperoleh skor pretest 62, berada di bawah rata-rata kelas. Setelah enam kali pertemuan dengan pendekatan Active Self Assessment, siswa ini menunjukkan perubahan perilaku belajar:

lebih teratur mencatat, membuat refleksi harian, dan mengajukan pertanyaan kritis. Pada posttest, skor yang diperoleh naik menjadi 87.

Siswa “R” juga menunjukkan peningkatan signifikan pada skala reflektif. Awalnya memiliki skor refleksi 68 dan meningkat menjadi 90 di akhir perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang proses belajarnya menjadi lebih matang. Refleksi yang dilakukan secara rutin melalui lembar Active Self Assessment mendorong siswa memahami cara belajar yang lebih efektif.

Perubahan tersebut didukung oleh observasi guru yang mencatat keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelas serta kecepatan dalam memahami umpan balik. Transformasi ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran reflektif dapat berfungsi secara nyata di tingkat individu, bukan hanya pada statistik kelompok.

Perubahan pada siswa “R” memperlihatkan bagaimana strategi pembelajaran berbasis refleksi dapat mendorong kemajuan belajar secara signifikan. Proses penilaian diri aktif memungkinkan siswa untuk lebih sadar akan proses berpikir, kesalahan, dan perbaikan yang harus dilakukan. Hal ini tidak mungkin tercapai hanya dengan metode ceramah atau tugas konvensional.

Refleksi rutin melalui format Active Self Assessment membuat siswa “R” terlatih untuk melakukan evaluasi personal atas materi yang dipelajari. Kemampuan ini menjadi bekal untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hasilnya tidak hanya terlihat dari angka, tetapi dari sikap belajar yang lebih positif dan strategis.

Perubahan ini membuktikan bahwa pendekatan Active Self Assessment dapat menjadi strategi yang tepat untuk membentuk profil pelajar reflektif dan adaptif. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, hal ini menjadi nilai tambah yang penting bagi pengembangan karakter belajar siswa.

Tabel Refleksi dan Hasil Belajar (Efek Size)

Variabel	Nilai d / η^2	Interpretasi Efek
Hasil Belajar	1,12	Efek Besar
Refleksi Belajar	1,03	Efek Besar

Nilai efek size yang besar pada kedua variabel menunjukkan bahwa strategi Active Self Assessment memiliki dampak signifikan secara praktis, bukan hanya statistik. Nilai $d > 0.8$ menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar dan kemampuan reflektif siswa. Ini memperkuat klaim bahwa strategi ini sangat layak diterapkan dalam konteks pendidikan formal.

Nilai ini memberikan kejelasan bahwa dampak strategi tidak hanya terasa pada satu individu atau sebagian kecil siswa. Efek yang luas dan merata memberikan justifikasi bahwa strategi ini dapat diadaptasi secara lebih luas dalam kebijakan pendidikan dan rencana pembelajaran.

Efek besar ini menjadi bukti kuat bahwa pembelajaran reflektif berbasis penilaian diri aktif dapat menjadi salah satu inovasi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Active Self Assessment* secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan refleksi siswa. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ini mencatat rata-rata posttest sebesar 84.60, jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang hanya mencapai 72.30. Peningkatan pada skala reflektif juga menunjukkan perbedaan yang mencolok, yaitu dari skor awal 70.20 menjadi 86.50 pada akhir perlakuan.

Peningkatan tersebut didukung oleh uji-t yang menunjukkan signifikansi statistik pada level 0.000 dan efek size yang besar (Cohen's $d > 1.00$). Artinya, selain secara statistik signifikan, pengaruhnya juga besar secara praktis. Ini diperkuat oleh data studi kasus yang menggambarkan transformasi sikap dan perilaku belajar siswa secara nyata setelah terlibat dalam proses refleksi mandiri yang terstruktur.

Aktivitas penilaian diri mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap proses belajarnya dan membuat strategi yang lebih tepat dalam menghadapi materi pembelajaran. Efektivitas strategi ini tercermin bukan hanya dalam peningkatan angka, tetapi dalam kualitas interaksi dan kesadaran belajar yang lebih tinggi pada siswa kelompok eksperimen. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Brown & Harris (2014) yang menyatakan bahwa self-assessment meningkatkan metakognisi dan hasil belajar. Hasil yang diperoleh juga mendukung temuan Andrade & Brookhart (2019) yang menekankan bahwa strategi reflektif aktif mampu membangun kompetensi siswa dalam mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Kedua penelitian tersebut menguatkan temuan bahwa strategi ini efektif dalam konteks pembelajaran modern.

Meskipun demikian, ada perbedaan konteks dari penelitian yang dilakukan oleh Ross (2006), yang menunjukkan bahwa self-assessment belum berdampak signifikan pada kelompok siswa dengan motivasi rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi sangat bergantung pada kesiapan siswa dan dukungan lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, guru memfasilitasi proses refleksi secara intensif, yang menjadi faktor penting kesuksesan. Faktor budaya belajar dan pendekatan guru terhadap pembelajaran reflektif mungkin menjadi pembeda utama. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan yang cenderung mendukung eksplorasi dan dialog reflektif, berbeda dengan beberapa studi lain yang lebih fokus pada aspek kognitif semata. Oleh karena itu, konteks implementasi menjadi kunci penting dalam keberhasilan strategi *Active Self Assessment*.

Hasil penelitian ini menjadi penanda bahwa proses belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi pada keterlibatan aktif siswa dalam mengevaluasi pemahamannya sendiri. Refleksi yang dilakukan secara sadar dan sistematis membentuk karakter pembelajar mandiri yang lebih siap menghadapi tantangan akademik. Pembelajaran tidak hanya menjadi ruang transmisi, tetapi ruang dialog antara siswa dan dirinya sendiri. Peningkatan hasil belajar dan refleksi mengindikasikan bahwa siswa

mampu menemukan makna dari proses belajar melalui penilaian diri. Ini menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam proses monitoring pembelajaran cenderung lebih terarah dan terstruktur. Strategi ini membawa pembelajaran ke level yang lebih dalam dan personal.

Temuan ini juga menjadi isyarat bahwa pembelajaran abad ke-21 tidak bisa lagi dipisahkan dari pendekatan reflektif. Ketika siswa diberi ruang untuk memahami dan mengelola proses belajarnya, hasil yang dicapai tidak hanya berupa nilai akademik tetapi juga kesadaran belajar yang berkelanjutan. Ini adalah fondasi bagi pendidikan berbasis karakter dan kemandirian. Temuan ini membawa implikasi penting dalam desain kurikulum dan pendekatan pengajaran. Guru dan pendidik perlu mempertimbangkan integrasi strategi *Active Self Assessment* sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran, bukan sekadar metode tambahan. Strategi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian belajar dan membangun budaya reflektif di kelas.

Implikasi lain terletak pada pengembangan kebijakan pendidikan. Lembaga pendidikan dapat mengadopsi strategi ini dalam pelatihan guru dan pengembangan profesionalisme pendidik. Dengan mempersiapkan guru untuk memfasilitasi penilaian diri aktif, maka proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik. Dalam konteks pembelajaran diferensiatif, strategi ini juga sangat relevan. Penilaian diri aktif memungkinkan siswa dengan kecepatan belajar yang berbeda untuk menyesuaikan strategi belajarnya masing-masing. Ini memperkuat prinsip inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan.

Efektivitas *Active Self Assessment* berasal dari peran aktif siswa dalam mengenali dan mengarahkan pembelajarannya sendiri. Strategi ini mengaktifkan metakognisi, yakni kesadaran siswa atas proses berpikir dan belajar mereka. Ketika siswa tahu apa yang sudah dan belum mereka kuasai, maka mereka dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam strategi belajar. Proses refleksi terstruktur mendorong siswa berpikir lebih kritis terhadap capaian belajarnya, bukan sekadar mengandalkan penilaian dari guru. Ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan kognitif dalam belajar berjalan selaras.

Dukungan guru dalam memberikan panduan refleksi dan rubrik penilaian diri juga menjadi faktor penting. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi fasilitator refleksi yang efektif. Kolaborasi ini membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pencapaian siswa. Langkah selanjutnya adalah mengintegrasikan strategi *Active Self Assessment* ke dalam berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan bisa mengeksplorasi efektivitas strategi ini pada konteks pembelajaran daring atau blended learning. Penggunaan teknologi seperti aplikasi refleksi digital juga dapat mendukung strategi ini dalam skala yang lebih luas.

Perlu dikembangkan modul atau panduan implementasi yang mudah diadopsi oleh guru. Panduan tersebut harus memuat langkah-langkah praktis, rubrik refleksi, dan contoh penerapan yang konkret agar guru dapat menerapkannya tanpa kebingungan. Ini akan memperkuat keberlanjutan penggunaan strategi dalam praktik kelas. Penelitian selanjutnya

juga dapat melihat hubungan jangka panjang antara refleksi aktif dan keterampilan belajar sepanjang hayat. Fokus pada penguatan karakter, kemandirian, dan regulasi diri menjadi dimensi penting dari pendidikan masa depan. Strategi *Active Self Assessment* bisa menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran yang berorientasi pada masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi *Active Self Assessment* secara signifikan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan reflektif siswa. Temuan ini menjadi berbeda karena menunjukkan tidak hanya adanya peningkatan nilai akademik, tetapi juga perubahan dalam kesadaran belajar dan pola pikir siswa yang lebih terstruktur dan mandiri dalam mengevaluasi pembelajarannya sendiri.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada metode pembelajaran yang dikembangkan, yaitu strategi *Active Self Assessment* sebagai pendekatan reflektif yang sistematis dan aplikatif. Strategi ini mempertemukan aspek kognitif dan metakognitif dalam satu proses yang terintegrasi, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai teknik evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memberdayakan siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks dan cakupan sampel yang masih terbatas pada satu sekolah dan satu jenjang pendidikan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas strategi ini di jenjang dan mata pelajaran lain, serta mengintegrasikan teknologi digital dalam penerapan penilaian diri aktif guna memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi pelaksanaan pembelajaran reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bottomley, J., Maude, K., Prymachuk, S., & Waugh, D. (2025). Critical Thinking Skills for your Education Degree: Critical Study Skills. Dalam *Critical Think. Skills for your Education Degree: Critical Study Skills* (hlm. 81). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781041054863>
- Diamanti, R., & Angelini, M. L. (2025). Simulation and video feedback as catalysts linguistic skill development in psychology education. *Frontiers in Education, 10*. Scopus. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1597291>
- Eager, B. (2025). Meet Zara: An AI-generated teaching assistant for enhancing formative assessment and self-regulated learning. Dalam *Form. Assess. And Feedback in Post-Digital Learn. Environ.: Discip. Case Stud. In High. Educ.* (hlm. 120–126). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003360254-15>
- Esfandiari, R., Arefian, M. H., & Lam, R. (2025). Understanding Collective and Reflective Learning-Oriented Assessment among Iranian EFL Pre-service Teachers in Learner-Centered Language Teacher Education. *International Journal of Language Testing, 15*(1), 91–106. Scopus. <https://doi.org/10.22034/ijlt.2024.460026.1347>
- Evenstein Sigalov, S., & Cohen, A. (2025). Leveraging Wikipedia for educational innovation: A higher education course model for enhancing students'
-

-
- competencies and collaborative knowledge creation. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s41239-025-00518-0>
- Fadili, S., Ertel, M., Mengad, A., & Amali, S. (2024). Predicting Optimal Learning Approaches for Nursing Students in Morocco. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 15(4), 94–102. Scopus. <https://doi.org/10.14569/IJACSA.2024.0150410>
- Hamilton, H. R., & Mallett, R. K. (2023). The impact of brief reflective responses on student performance. *Active Learning in Higher Education*, 24(1), 37–47. Scopus. <https://doi.org/10.1177/1469787418779158>
- Hassan, H. I., Rodriguez, L. A., Layton, A., Seets, D. C., & Hipwell, M. C. (2024). Engineering the Next Generation of Innovators: Analysis of Students' Innovation Habits. *ASEE Annu. Conf. Expos. Conf. Proc.* ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85202040398&partnerID=40&md5=9c6fd41ccd638737ae0070675efc590b>
- Jimenez, B. A. (2024). TEACHING AND LEARNING WITH PORTFOLIOS. Dalam *Methods for Facilitating Adult Learning: Strategies for Enhancing Instruction and Instructor Effectiveness* (hlm. 185–199). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003446019-15>
- José María, E.-F., Esteve-Faubel, R. P., Chust-Pérez, V., & Botella-Quirant, M. T. (2025). Fostering soft skills through collaborative music projects in the initial education stage of primary teachers. *Social Sciences and Humanities Open*, 12. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101681>
- Kemp, S., & White, R. M. (2025). Innovating Assessment for Education for Sustainable Development. Dalam *Perspectives and Practices of Education for Sustainable Development: A Critical Guide for Higher Education* (hlm. 129–161). Taylor and Francis; Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003451563-7>
- Keshmiri, F. (2023). The effect of the Educational Scholar Program as a longitudinal faculty development program on the capability of educators as scholars. *BMC Medical Education*, 23(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04682-7>
- Lalama Flores, M. A., Castro Sánchez, F. J., Lalama Gavilánez, M. S., & Robalino Cáceres, E. C. (2024). Teacher Evaluation in Postgraduate Studies: Reflections and Current Projections. *Health Leadership and Quality of Life*, 3. Scopus. <https://doi.org/10.56294/hl2024.495>
- Mao, Y., & Ji, H. (2024). Acculturation in China: Acculturation strategies, social support, and self-assessment of Mandarin learning performance of international students in Chinese universities. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Scopus. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2399643>
- Mhadhbi, H., Horta, L. M., Ims, J., Draper-Rodi, J., Mansfield, H., Shaw, R., Rinne, S., Cleland Silva, T., Metsälä, E., & Ménard, M. (2024). Perceived benefits and limitations of game-based simulation education by osteopathy students in early clinical training: A preliminary mixed methods study. *International Journal of Osteopathic Medicine*, 53. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.ijosm.2024.100726>
- Mihara, H., Jinno, A., Sato, K., Nomura, K., Wakabayashi, T., & Tsuji, Y. (2025). Participation-based clinical clerkships contribute to increased medical student confidence in community emergency care: A cohort study. *BMC Medical Education*, 25(1). Scopus. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07317-1>
-

- Ortega-Alvarez, J. D., Mohd-Addi, M., Guerra, A., Krishnan, S., & Mohd-Yusof, K. (2025). Creating Student-Centric Learning Environments Through Evidence-Based Pedagogies and Assessments. Dalam *Lect. Notes Networks Syst.* (Vol. 1097, hlm. 123–142). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH; Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-031-68282-7_7
- Radović, S., Seidel, N., Menze, D., & Kasakowskij, R. (2024). Investigating the effects of different levels of students' regulation support on learning process and outcome: In search of the optimal level of support for self-regulated learning. *Computers and Education*, 215. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105041>
- Rissanen, A., & Costello, J. M. (2023). The effectiveness of interactive online tutorials in first-year large biology course. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 15(3), 632–649. Scopus. <https://doi.org/10.1108/JARHE-09-2020-0312>
- Ruijten-Dodoiu, P. A. M., Valencia, A., & Bravo, E. (2024). Strengthening Student Learning: From Outcome-based to Process-based Learning. Dalam Zufferey J.D., Langie G., Tormey R., & Nagy B.V. (Ed.), *SEFI - Annu. Conf. Eur. Soc. Eng., Proc.: Educ. Responsible Eng.* (hlm. 2657–2661). European Society for Engineering Education (SEFI); Scopus. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14260965>
- Salinas-Navarro, D. E., & Vilalta-Perdomo, E. (2025). What active learning and authentic assessment in higher education can do for the world. Dalam *The Emerald Handb. Of Active Learn. For Authentic Assess.* (hlm. 353–372). Emerald Publishing; Scopus. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-857-120251018>
- Thomson, G., & Kovesi, K. (2023). STUDENT REFLECTIVE PRACTICE AS PART OF ENGINEERING PROGRAMMES. Dalam Lyng R., Bennedsen J., Bettaieb L., Bodsberg N.R., Edstrom K., Guojonsdottir M.S., Roslof J., Solbjorg O.K., & Oien G. (Ed.), *Proc. Int. CDIO. Conf.* (hlm. 770–779). Chalmers University of Technology; Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85177049562&partnerID=40&md5=e96fefebb83691947b79ef5ae0929bc2>
- Tyron, O., Kaminska, S., & Korotka, N. (2024). Assessment of Reflection Abilities of Maritime Students: Maritime Education and Training. *Journal of Maritime Research*, 21(3), 127–135. Scopus.
- Zghoul, W. M., & Bataineh, R. F. (2024). FLIPGRID: UNLOCKING THE ENGLISH SPEAKING POTENTIAL OF JORDANIAN ADOLESCENT EFL LEARNERS. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, 23. Scopus. <https://doi.org/10.28945/5407>

Copyright Holder :

© Muhammad Ma'mun et. al (2025)

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

